

**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KECEMASAN DALAM MENGHADAPI
PENSIUN PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL BADAN
KEPEGAWAIAN DAERAH KISARAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



OLEH :

MARIA RIKA INDAH R. Br.Purba

08.860.0101

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

- 2012
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa menyebutkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Judul Skripsi : **Studi Identifikasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Dalam Menghadapi Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil Badan Kepegawaian Daerah**

Nama Mahasiswa : **Maria Rika Indah. Br.Purba**

Nim : **08.860.101**

Bagian : **Psikologi Perkembangan**

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, MSi



Farida Hanum Siregar, S.Psi,M.Psi

Mengetahui

Ketua Jurusan

Dekan



Laili Alfita, S.Psi, MM



Prof. Dr.H.Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL



MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

Prof. Drs.H. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Dra. Mustika Tarigan, M.Pd
2. **Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, MSi**
3. Farida Hanum Siregar S.Psi, M.Psi
4. Babby Hasmaini S.Psi, M.Si
5. Salamiah Sari Dewi, M.Psi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

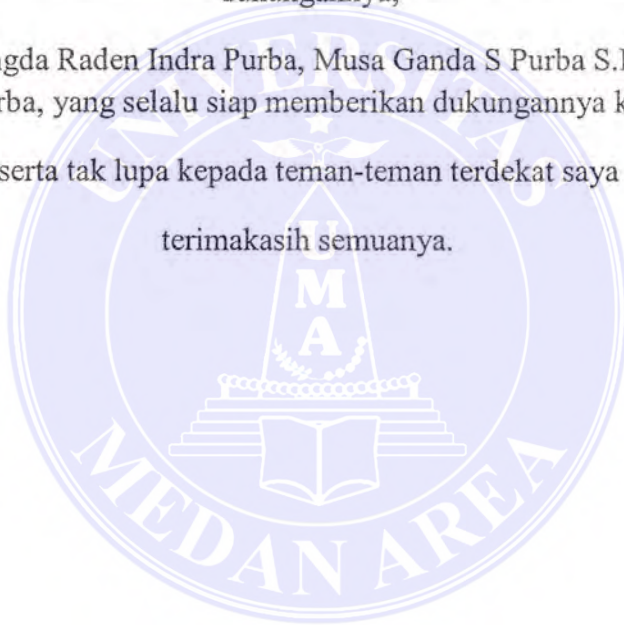
MOTTO

Hanya orang yang bisa memanfaatkan kelebihan dan kekurangan dirinya lah yang bisa sukses dan bukan orang yang ketika gagal menjadikan kekurangan dirinya serta kelebihan orang sebagai alasan atas kegagalannya.

Tugas kita bukanlah untuk berhasil, Tugas kita adalah untuk mencoba, karena didalam mencoba, itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda kasih sayang ku kepada Almarhum Ayahanda Rasden Purba yang sudah memberikan ku semangat meskipun dia tidak hadir di tengah kebahagiaan ku saat ini, dan juga Mama ku tercinta Saida Br.Pasaribu S.Pd yang selalu memberikan dukungannya, kepada Abangda Raden Indra Purba, Musa Ganda S Purba S.E, dan Puasa Junianda Purba, yang selalu siap memberikan dukungannya kepada saya, serta tak lupa kepada teman-teman terdekat saya terimakasih semuanya.



Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan YME yang telah memberikan rahmat dan berkat-Nya sehingga tulisan ini dapat di selesaikan. Tulisan yang berjudul “Studi Identifikasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Dalam Menghadapi Pensiun Pada Badan Kepegawaian Daerah Kisaran” ini disusun karena penulis tertarik dengan masalah-masalah yang terjadi pada saat seseorang beranjak ke usia dan akhirnya pensiun.

Melalui tulisan ini penulis juga menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada Bapak Dekan Prof. Dr. Abdul Munir M.Pd Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang memberikan kesempatan penulis untuk mengabdikan ilmu yang dimiliki di lingkungan Psikologi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para Dosen yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas ini dan staff perpustakaan yang membantu penulis untuk kelancaran dalam menyelesaikan tugas ini dan serta keluarga yang memberi semangat kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya proposal ini.

Harapan penulis, kiranya penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan kepada berbagai pihak sehingga dapat menjadi sumber informasi yang penting terutama dalam kaitannya dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Badan Kepegawaian Daerah Kisaran.

Akhirnya, dengan segala kesadaran diri dan kerendahan hati hanya kepada Tuhan YME lah yang memiliki kesempurnaan, penulis selalu berharap semoga pada masa yang akan datang karya tulis ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain ke arah yang lebih baik.

Medan, September 2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin

Maria Rika Indah R br. Purba

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan rahmatnya yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang merupakan tugas akhir sebagai salah satu meraih gelar sarjana psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Adapun judul skripsi ini adalah : “Studi Identifikasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Dalam Menghadapi Pensiun Pada Pegawai Badan Kepegawaian Daerah Kisaran. Penulis sadar bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki kekurangan, maka sebagai upaya untuk menyempurnakannya adalah dengan mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif.

Rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan setulusnya penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Anna Wati D.P. S.Psi, M.Si, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi. M.Psi selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dan memberikan banyak ide-ide pada skripsi saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya sampai selesai dan pastinya selalu sabar untuk membimbing saya.
3. Ibu Dra. Mustika Tarigan, M.Psi sebagai pengganti ketua acara sidang meja hijau saya, terimakasih ya bu sudah meluangkan waktunya kepada saya.
4. Ibu Babby Hasmainy, S.Psi, M.Psi selaku dosen tamu saya di acara sidang meja hijau saya, yang dimana telah memberikan kontribusi dengan skripsi saya.
5. Ibu Salamiah Sari Dewi, M.Psi selaku sekretaris saya di secara siding meja hijau saya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Sepada Staf Administrasi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

telah membantu dalam kelancaran administrasi.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

7. Kepada seluruh Pegawai pada Badan Kepegawaian Daerah di Instansi Pemerintahan Kabupaten Asahan terkhusus pegawai yang menjadi subjek penelitian saya yang sudah meluangkan waktunya untuk melancarkan penelitian saya, dan juga staff pada Badan Kepegawaian Daerah yang menerima saya dengan terbuka untuk melaksanakan penelitian disana.
8. Kepada seluruh keluarga saya, terutama kepada Almarhum Bapak saya Rasden Purba, yang sangat mendukung saya untuk menjadi seorang sarjana psikologi, meskipun dia tidak bisa hadir ditengah kebahagiaan saya, tetapi saya yakin dia dapat merasakan kebahagiaan saya dan melihat kebahagiaan saya disana.
9. Dan juga saya mengucapkan kepada keluarga saya, terutama pada Mama saya Saida br.Pasaribu S.Pd yang sudah berusaha mendukung saya, dan selalu sabar kepada saya dengan membiayai saya sampai saya mendapat gelar sarjana psikologi ini, dan juga kepada abang-abang saya Raden Indra Purba, Musa Ganda Syahputra Purba S.E, dan Puasa Junianda Purba yang juga mendukung saya dari awal kuliah sampai saya selesai saat ini.
10. Dan juga tidak lupa dengan sahabat-sahabat saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang sudah banyak meluangkan waktunya, dan sabar terhadap saya dan udah memberikan dukungan terbesar buat saya untuk menyelesaikan skripsi saya.

Harapan penulis, kiranya penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan kepada berbagai pihak dalam kaitannya dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Pensiun.

Akhirnya, dengan segala kesadaran diri dan kerendahan hati hanya kepada Tuhan YME, saya selalu berharap semoga di masa yang akan datang karya tulis ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain ke arah yang lebih banyak.

Medan, September 2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Maria Rika Indah R. Br. Purba

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

(08.860.0101)

ABSTRAK

“STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN DALAM MENGHADAPI PENSIUN PADA PEGAWAI BADAN KEPEGAWAIAN DAERAH”

MARIA RIKA INDAH R.Br.PURBA

NIM : 08.860.0101

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada factor-faktor kecemasan menghadapi pension, dimana yang menjadi subjek penelitian adalah pegawai negeri pada badan kepegawaian daerah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan rumus F persen untuk mengetahui persentasi jumlah kecemasan pegawai negeri sipil daerah kisanan yang akan pensiun.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa: 1) Dalam hal faktor ekonomi, 92% diketahui pegawai yang mengalami kecemasan dalam faktor ekonomi dan 8% pegawai yang tidak mengalami kecemasan dalam faktor ekonomi. 2) Berdasarkan faktor kesehatan, diketahui 90% pegawai yang mengalami kecemasan dalam faktor kesehatan dan 10% pegawai yang tidak mengalami kecemasan dalam faktor kesehatan. 3) Jika dilihat dari faktor Interaksi sosial 88% pegawai yang mengalami kecemasan dalam faktor interaksi sosial dan 12% pegawai yang tidak mengalami kecemasan dalam faktor interaksi sosial. 4) Berdasarkan faktor Status Sosial, diketahui 82% pegawai yang mengalami kecemasan dalam faktor status sosial dan 18% pegawai yang mengalami kecemasan dalam faktor status sosial. 5) Berdasarkan faktor Ketersisihan, diketahui 62% pegawai yang mengalami kecemasan dalam faktor ketersisihan dan 38% pegawai yang mengalami kecemasan dalam faktor ketersisihan.

Kata Kunci: Kecemasan Menghadapi Pensiun

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar vi

Abstrak xiii

Daftar Isi xiv

BABI PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah..... 8

C. Batasan Masalah 9

D. Rumusan Masalah..... 9

E. Tujuan Penelitian 9

F. Manfaat Penelitian 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11

A. Pegawai 11

 1. Pengertian Pegawai..... 11

 2. Jenis-jenis Pegawai Negeri Sipil 11

B. Pegawai Pensiun 14

 1. Pengertian Pegawai Pensiun..... 14

C. Kecemasan 18

 1. Pengertian Kecemasan..... 18

 2. Jenis-Jenis Kecemasan 20

 3. Gejala-gejala Kecemasan 22

 4. Faktor-faktor Kecemasan 24

 5. Aspek-aspek Kecemasan 27

D. Faktor-Faktor Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Pensiun..... 29

E. Kecemasan Menghadapi Pensiun 31

F. Kerangka Konseptual..... 34

BAB III METODE PENELITIAN 35

A. **Tipe Penelitian** 35

 1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area**

B. 36



C. Metode Penelitian	36
D. Sampel Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	40
G. Metode Analisa Data	43

**BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL
PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 44**

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	44
B. Pelaksanaan Penelitian	48
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	49
D. Pembahasan	52

BAB V PENUTUP 53

A. Kesimpulan	53
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja pada hakekatnya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, selain memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan ego (dalam Hartati, 2002), dengan bekerja manusia juga mendapatkan simbol identitas diri (dalam Hendarti, 2003).

Menurut Strause (dalam Kartono, 1996), mengemukakan bekerja dan kerja adalah aktivitas yang esensial dalam kehidupan manusia, sama halnya dengan bermain bagi anak-anak. Dengan demikian kegiatan bekerja untuk setiap manusia dewasa, tentunya memberikan kesenangan tersendiri bagi kehidupannya, karena itu kerja merupakan sentrum sosial yang memberikan penghargaan, status sosial dan prestise sosial, serta dapat memberikan kesejahteraan lahir dan batin bagi individu.

Secara psikologis, setiap individu memiliki pengertian yang berbeda tentang istilah bekerja. Ada yang menilai bekerja/kerja merupakan panggilan atau tuntutan rohani untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan pendapat lain, menilai bekerja adalah kegiatan rutinitas untuk mengisi waktu luang di usia produktif, (Hartati, 2002).

Realita yang terjadi pada saat ini adalah setiap pekerjaan ada batas

UNIVERSITAS MEDAN AREA
waktunya dan sering disebut masa pensiun, yaitu masa tidak bekerja lagi

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dengan menerima uang tunjangan bulanan (dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1997).

Di Indonesia masa pensiun akan dimulai apabila para pekerja telah memasuki usia 55 tahun (dalam Prawitasari, 1994). Dan menurut Hartati (2002) reaksi sikap terhadap masa pensiun ada tiga bentuk yaitu menerima, terpaksa menerima, menolak. seperti hasil wawancara peneliti dengan responden berinisial "S" usia 55 tahun (komunikasi interpersonal tanggal 11 April 2012).

“Usia pensiun pegawai emang udah di tetapkan dek, jadi mau setinggi apapun jabatannya udah pasti dipensiunkan. Itu udah jadi peraturan dari Pemerintahnya dek, makanya mau tidak mau, pegawai yang sudah cukup usianya harus berhenti bekerja....(sambil menghela nafas).”

Sikap menerima kemungkinan disebabkan karena individu telah mempersiapkan diri menghadapi pensiun dan merasa wajar merasakannya, sikap terpaksa menerima kemungkinan disebabkan karena merasa dirinya masih produktif dan terpaksa mempersiapkan diri untuk pensiun meskipun tidak diinginkannya. Sedangkan sikap menolak, datangnya disebabkan karena dirinya tidak mengakui bahwa dirinya harus pensiun (dalam Hartati, 2002).

Menurut (Hartati, 2002), Pandangan negatif tentang pensiun menyebabkan individu cenderung menolak datangnya masa pensiun. Penolakan tersebut ditandai dengan adanya perasaan cemas. Pada saat menghadapi pensiun ada gejala fisiologis yang sering muncul diantaranya mudah lelah ketika bekerja, jantung berdebar-debar, kepala pusing, kadang-kadang mengalami gangguan tidur.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/7/23

Sedangkan gejala psikologisnya yaitu rendah diri, tidak dapat memusatkan

perhatian timbulnya perasaan kecewa sehingga dapat mempengaruhi interaksi dengan orang lain.

Menurut Erikson (dalam Fiest, dkk, 2002)Masa tua bisa menjadi masa yang menyenangkan atau sebaliknya menyedihkan. "Old age can be a time of joy, playfulness, and wonder but it is also a time of senility, depression, and despair". Ketakutan di masa ini adalah wisdom (kebijaksanaan) yang telah Erikson digambarkan sebagai kondisi kaya akan pemahaman dan obyektif terhadap kehidupan dalam menghadapi akhir dari kehidupan itu sendiri.

Individu usia 55 tahun (usia madya) mengalami fase ke-7 (fase generativitas dan stagnasi)dan fase ke-8 (fase integritas vs putus asa) dalam tahap perkembangan Erikson. Pada individu yang mengalami *post power syndrome* yang merupakan gejala yang muncul ketika seseorang kehilangan jabatan dalam institusi, fase stagnasi dan putus asa yang mendominasi perilaku. Fase stagnasi adalah fase di mana individu terpaku dan berhenti dalam beraktivitas atau berkarya, sementara pada fase putus asa, individu merasakan kecemasan yang mendalam, merasa hidupnya sia-sia, dan tidak berarti.

Sukaji (1997) merumuskan sikap terhadap masa pensiun sebagai suatu kecenderungan untuk bereaksi favourable (menyenangi, menyetujui, menganggap baik dan positif) atau unfavourable terhadap suatu kelas stimuli tertentu misalnya terhadap para pensiunan menghadapi pensiun.

Mardhany (2003) menyimpulkan bahwa perbandingan sikap menghadapi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

masa pensiun pada pensiunan yang mengalami *post power syndrome* dan *post*

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

power syndrome secara signifikan mengalami perbedaan. *Non post power syndrome* menyikapi masa pensiun secara positif dan menyadari usianya telah lanjut. Sedangkan *post power syndrome* menyikapi masa pensiun dengan menyangkalnya. Penyangkalan ini karena mereka yang mengalami *post power syndrome* memiliki orientasi pada bekerja dan jabatan yang disandang.

Menurut Burns (1995) emosi ataupun cemas tersebut disebabkan oleh adanya dialog internal dalam pikiran individu yang mengalami kecemasan ataupun perasaan cemas. Pada pikiran pegawai yang pensiun dialog internal tersebut biasanya diawali melalui proses persepsi yang salah tentang masa pensiun, sehingga akan menghasilkan interpretasi negatif secara subjektif dan otomatis oleh pegawai atau pekerja yang akan pensiun.

Penolakan terhadap masa pensiun, biasanya tidak jauh halnya terhadap rasa ketidakinginan seorang untuk kehilangan kekuasaan, wewenang dan kekuatan (*powerless*) pada satu jabatan tertentu, tentunya sikap ini akan menunjukkan reaksi psikologis yang bermacam-macam pula, seperti munculnya gejala-gejala stress seperti sering marah, susah tidur, malas, sering pusing, ataupun muncul kecemasan-kecemasan jika uang pensiunnya tidak cukup nantinya (dalam Helmi, 2000).

Masa pensiun sering menimbulkan perasaan tidak berguna bagi individu yang akan memasuki masa pensiun baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Mestinya pensiun adalah dambaan semua orang. Karena

UNIVERSITAS MEDAN AREA semakin lelah sehingga membutuhkan istirahat. Tetapi

pada kenyataannya orang takut bila menghadapi masa pensiun, mereka takut kehilangan masa keberartiannya. Seperti pernyataan responden kepada peneliti, pada tanggal 14 April 2012:

“Kalau di rumah, sekarang bapak udah seperti gak dihormati lagi, seperti si Taher itulah dek, anak bapak yang paling kecil, sekarang udah berani melawan dia sama bapak, makin bandal lah ulahnya dek, dulu aja waktu bapak masih bekerja, dia nurut kali ma bapak, karena bapak selalu kasih apa aja yang dia mau, tapi sekarang karena uda mau pensiun itu, karena bapak harus menghemat uang kan dek, jadi gak pernah bapak beli permintaannya, ya ujung-ujungnya jadi pembangkang dek ma bapak sekarang..(sambil menghela nafas).”

Pensiun memaksa individu untuk suatu peningkatan dalam ruang lingkup pengambilan keputusan tentang kehidupan pribadi seseorang. Masa pensiun yang dimaksud adalah masa pensiun wajib, dimana individu terpaksa melakukan pensiun karena organisasi tempat individu bekerja menetapkan usia tertentu sebagai batas usia seseorang untuk berhenti bekerja tanpa pertimbangan suka atau tidak (Hurlock, 1996).

Segala aktivitas dan kegiatan rutinitas yang sering dilakukan selama bertahun-tahun, memang tidak begitu mudah untuk dilupakan, dan mencoba membayangkan untuk tidak bekerja dengan tidak mempunyai aktivitas yang lain.

Tujuan bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan primer manusia, tapi secara psikologis, bekerja dapat memenuhi pencapaian identitas diri, status ataupun fungsi sosial lainnya. Beberapa orang sangat menghargai prestise dan kekuasaan dalam kehidupannya, hal ini bisa diperoleh selama ia memegang jabatan dan mempunyai kekuasaan. Apabila bila lingkungan kerjanya juga mengkondisikan dirinya untuk terus memperoleh prestise tersebut, misalnya anak

fasilitas berlebihan yang diberikan perusahaan baginya selama menjabat, Dalam (Nawawi, 1995).

Masa pensiun bisa mempengaruhi konsep diri karena pensiun menyebabkan seseorang kehilangan peran, status, dan identitasnya dalam masyarakat menjadi berubah sehingga dapat menurunkan harga diri. Bila anggota keluarga memandang pensiunan sebagai orang yang sudah tidak berharga lagi dan memperlakukan mereka secara buruk, bukan tidak mungkin juga akan memicu munculnya kecemasan.

Dalam (Priest, 1994) kecemasan, yang terlihat dan mungkin hanya satu gejala saja. kecemasan ini umumnya terjadi pada orang yang tadinya mempunyai kekuasaan atau jabatan dan ketika jabatan itu sudah tidak lagi dipegang, muncul berbagai gejala psikologis atau emosional yang sifatnya kurang positif. Sehingga membuat orang tersebut mengalami kecemasan.

Secara umum, orang yang mengalami kecemasan sebenarnya diliputi rasa kecewa, bingung, kesepian, ragu-ragu, khawatir, takut, putus asa, ketergantungan, kekosongan, dan kerinduan. Seperti dijelaskan dalam artikel (<http://kesehatan.kompas.com/read/2010/06/06/185001898/Kecemasan>).

Selain itu, harga diri juga menurun, merasa tidak lagi dihormati dan terpisah dari kelompok. Semua ini biasanya tidak begitu disadari oleh yang bersangkutan. Dalam (Djoko, 2009), kecemasan adalah salah satu bentuk post power syndrome pada orang usia lanjut, yang mengakibatkan dirinya bersikap

UNIVERSITAS MEDAN AREA

lebih sensitif dari biasanya, karena sesuatu hal. Ciri kepribadian yang rentan

- © Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

terhadap kecemasan yang mengakibatkan individu mengalami kecemasan menghadapi pensiun diantaranya adalah mereka yang senang dihargai dan dihormati orang lain, suka mengatur, “gila jabatan”, menuntut agar permintaannya selalu dituruti dan suka dilayani orang lain. Kecemasan yang merupakan kondisi tidak menguntungkan dari keadaan terdahulu sejalan dengan deprivasi yang akan sangat terasa karena orientasi diri orang yang mengalami cemas pada saat menghadapi pensiun ada pada pekerjaan dan kekuasaan. Meskipun dalam studi deprivasi, sebesar apapun kesenjangan antara harapan dengan kenyataan tidak selalu menghasilkan ketidakpuasan dan kemarahan (Monghaddam, dkk, 2001). Namun klandersman dalam *value-expectancy* theory juga menyatakan bahwa perilaku seseorang merupakan fungsi nilai (value) dari hasil yang diharapkan dari sebuah perbuatan. “*individual’s behaviour is a function of the value of expected outcomes of behaviour*”(Klandersman, 1997).

Secara ringkas disebut sebagai orang dengan *need of power* yang tinggi. Selain itu, ada pula mereka yang sebenarnya kurang kuat kepercayaan dirinya sehingga sebenarnya selalu membutuhkan pengakuan dari orang lain, melalui jabatannya dia merasa “aman”, seperti penjelasan Kartono (1996).

Dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa pegawai yang menghadapi pensiun akan mengalami penolakan di dalam dirinya dengan adanya perasaan cemas, baik itu dari gejala psikologis maupun gejala fisiologisnya, di karenakan kecemasan yang terjadi pada diri individu tersebut hilangnya

kekuasaan ataupun jabatan yang di pegang ketika individu tersebut bekerja,
UNIVERSITAS MEDAN AREA

sehingga muncullah gejala-gejala tersebut yang mengarah pada post power syndrome bagi tiap individu.

Maka dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas baik dari teori maupun fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Studi Faktor-faktor Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Pensiun di Badan Kepegawaian Daerah Kisaran”.

B. Identifikasi Masalah

Memasuki masa pensiun seharusnya membuat seseorang itu merasa senang dimana seseorang tidak lagi sibuk dengan segala aktivitasnya. Namun tidak seperti kenyataannya, saat seseorang memasuki masa pensiun, sulit untuk menjalankannya karena banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka di masa pensiun. Memiliki masalah yang menjadi kecemasan dalam diri seseorang yang akan menghadapi masa pensiun.

Meskipun pensiun bukan merupakan hal yang baru pada setiap orang yang bekerja tetapi kenyataannya masih menjadi peristiwa yang mencemaskan bagi orang yang akan mengalaminya. Individu yang mengalami kecemasan di masa pensiun akan memiliki penolakan terhadap masa pensiunnya seperti ketidakinginan seorang untuk kehilangan kekuasaan, wewenang dan kekuatan pada suatu jabatan tertentu, tentunya sikap ini akan menunjukkan reaksi psikologis yang bermacam-macam pula, seperti gejala stress, sering marah, susah

tidur, malas, sering pusing, atau pun kecemasan jika uang pensiunnya tidak cukup nantinya.

Untuk itu perlu pengendalian terhadap kecemasan sehingga ketika datangnya masa pensiun, individu akan mengalami dengan tenang.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Faktor-faktor Kecemasan Menghadapi Pensiun pada Pegawai Negeri Sipil Kisaran.

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang ditimbulkan di dalam Kecemasan Menghadapi Pensiun pada Pegawai Negeri Sipil Kisaran.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada faktor-faktor kecemasan menghadapi dalam menghadapi pensiun.

F. Manfaat Penelitian

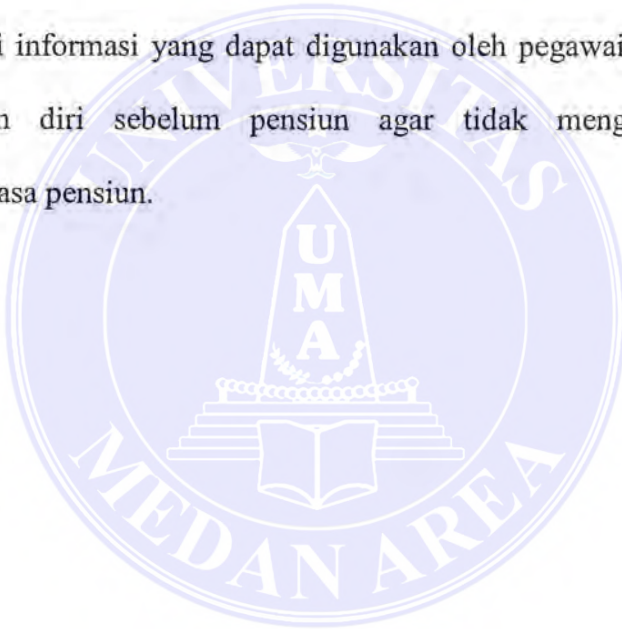
Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan psikologi perkembangan yang berhubungan dengan kecemasan pada pegawai. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya bahan kepustakaan serta dapat dijadikan sebagai rujukan serta masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai informasi yang dapat digunakan oleh pegawai negeri sipil untuk mempersiapkan diri sebelum pensiun agar tidak mengalami kecemasan menghadapi masa pensiun.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pegawai

1. Pengertian pegawai

Menurut Brown (2005), bekerja merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang dapat memberikan status di masyarakat, selain itu kerja merupakan sumber penghasilan bagi seseorang.

Demikian juga halnya dalam suatu organisasi, unsur manusia sangat menentukan sekali karena berjalan tidaknya suatu organisasi ke arah pencapaian tujuan yang ditentukan tergantung kepada kemampuan manusia untuk menggerakkan organisasi tersebut ke arah yang telah ditetapkan, Brown (2005).

Menurut Widjaja (2005), Di dalam masyarakat yang selalu berkembang, manusia senantiasa mempunyai kedudukan yang makin penting, meskipun negara Indonesia menuju kepada masyarakat yang berorientasi kerja, yang memandang kerja adalah sesuatu yang mulia, tidaklah berarti mengabaikan manusia yang melaksanakan kerja tersebut.

Selanjutnya menurut Widjaja (2005), pegawai adalah orang-orang yang di kerjakan dalam suatu badan tertentu, baik di lembaga-lembaga pemerintahan

Menurut undang-undang nomor 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian pasal 1, pegawai negeri adalah setiap warga negara republik indonesia yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diserahi tugas dalam suatu jabatan negeri, atau diserahi tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ditambahkan lagi oleh Widjaja (2005), bahwa pegawai negeri merupakan pegawai yang telah memberikan tenaga maupun pikirannya dalam melaksanakan tugas ataupun pekerjaan, baik itu organisasi pemerintah maupun organisasi swasta akan mendapat sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dikerjakan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Musanef (1984), yang mengatakan bahwa pegawai adalah orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan mendapat imbalan jasa berupa gaji dan tunjangan dari pemerintah atau badan swasta.

Selanjutnya Musanef (1984) memberikan defenisi pegawai sebagai pekerja atau worker adalah mereka yang secara langsung di gerakkan oleh seorang manajer untuk bertindak sebagai pelaksana yang akan menyelenggarakan pekerjaan sehingga menghasilkan karya yang diharapkan dalam usaha pencapaian tujuan organisasi yang telah di tetapkan.

Dari defenisi di atas maka dapat di simpulkan bahwa pegawai sebagai tenaga kerja atau yang menyelenggarakan pekerjaan perlu digerakkan sehingga mereka mempunyai keterampilan dan kemampuan dalam bekerja yang pada

UNIVERSITAS MEDAN AREA

akhirnya akan dapat menghasilkan karya-karya yang bermanfaat untuk

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

tercapainya tujuan organisasi dengan mendapatkan imbalan berupa gaji ataupun tunjangan.

2. Jenis-jenis Pegawai Negeri Sipil

Menurut undang-undang nomor 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian pasal 2 yang menjelaskan jenis, kedudukan, kewajiban, dan hak pegawai negeri antara lain:

a. Pegawai negeri, antara lain:

- Pegawai Negeri Sipil
- Anggota Tentara Nasional Indonesia
- Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia.

b. Pegawai Negeri Sipil, antara lain:

- Pegawai Negeri Sipil Pusat yaitu pegawai negeri sipil yang gajinya dibebankan pada anggaran pendapatan dan belanja negara dan bekerja pada departemen, lembaga pemerintah non departemen, kesekretarian lembaga tertinggi/tinggi negara, instansi vertikal di daerah-daerah, dan kepaniteraan pengadilan
- Pegawai Negeri Sipil Daerah yaitu pegawai negeri sipil daerah propinsi/kabupaten/kota yang gajinya dibebankan pada anggaran pendapatan dan belanja daerah dan bekerja pada pemerintah daerah,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

atau dilaksanakannya di luar instansi induknya.

Document Accepted 26/7/23

- Pegawai Negeri Sipil lain yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah yaitu pegawai yang diangkat untuk jangka waktu tertentu guna melaksanakan tugas pemerintah dan pembangunan yang bersifat teknis profesional dan administrasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan organisasi pegawai tidak tetap tidak berkedudukan sebagai pegawai negeri.

Dari kesimpulan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pegawai negeri sipil merupakan pegawai yang bekerja, baik pegawai yang bekerja di pusat, daerah, maupun pegawai yang ditetapkan oleh pemerintah yang mengabdikan pada negara dan digaji dan diberi tunjangan pada negara.

B. Pegawai Pensiun

1. Pengertian Pegawai Pensiun

Pensiun merupakan berakhirnya masa kerja formal. Pada masa pensiun seseorang kehilangan hal-hal tertentu yang diperolehnya ketika dia masih bekerja, antara lain status sosial, sumber penghasilan, karir, kesempatan untuk mengadakan interaksi dengan lingkungannya dan kemampuannya baik dalam bentuk pikiran maupun tenaga (Hartanti & Dwijanti, 1997).

Menurut Mardini (1989) pegawai yang akan pensiun merupakan pegawai yang akan telah memiliki pemutusan hubungan kerja antara suatu instansi atau kantor dengan pegawainya pada saat pegawai tersebut telah mencapai usia

maksimal sesuai dengan peraturan kepegawaian yang berlaku pada instansi yang bersangkutan dengan memberi jaminan hari tua berupa uang pensiun atau pesangon.

Menurut Philo (2000), pegawai yang akan pensiun diartikan pegawai yang akan berhenti dari bekerja, meskipun masih ada sejumlah implikasi yang perlu diungkapkan lebih jauh yang erat hubungannya dalam menjelaskan pegawai yang akan menghadapi pensiun. Turner dan Helms (Wulandari, 2000), menyatakan bahwa pegawai yang menghadapi masa pensiun adalah individu yang menandakan berakhirnya masa kerja formal, dan dimulainya sebuah peranan baru dalam kehidupan.

Steven Long (2004) berpendapat secara umum pensiun merupakan saat dalam hidup ketika seseorang tidak memunyai pekerjaan reguler dan mengumpulkan sedikit-tidaknya sebagian pendapatannya dari jaminan sosial atau tunjangan pensiun lainnya. Lebih lanjut Steven Long (2004) menyatakan bahwa meskipun peran seseorang pensiunan tidak jelas namun ada harapan sosial tertentu meliputi hak dan kewajiban.

Pegawai yang akan pensiun relevan untuk orang-orang yang harus tunduk pada usia pensiun. Umumnya mereka adalah orang-orang yang bekerja dalam badan komersial yang terorganisasi atau dalam Pemerintahan (Parkinson, dkk, 1990). Masa pensiun usia 55 tahun ditetapkan karyawan yang keseharian bekerja di lapangan dan karyawan yang melakukan rutin di dalam kantor instansi

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Pegawai bagian administrasi. Sebelum pegawai memasuki

masa pensiun, para karyawan yang akan pensiun memasuki masa bebas tugas (MBT) yaitu enam bulan sebelum pensiun.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Morse dan Weiss pada tahun 1995, dan diulangi lagi oleh Kaplan pada tahun 1975 (Calhoun dan Accocelia, 1990) ditemukan bahwa 80 persen dari responden menjawab masih mau bekerja ketika ditanya apakah mereka bersedia untuk tetap bekerja jika mereka mewarisi uang yang cukup untuk dapat hidup nyaman. Menurut Feather dan Barber (Calhoun dan Accocella, 1990) hal tersebut terjadi karena, pertama, pekerjaan membentuk pola kehidupan seseorang, menciptakan irama dari hari ke hari, minggu ke minggu. Kedua, bekerja menyediakan jaringan hubungan sosial tidak resmi. Ketiga, pekerjaan memberikan seseorang identitas, yang menyatakan siapa kita dan apastatus seseorang tersebut. Keempat, pekerjaan menjadi dasar untuk menunjukkan harga diri.

Menurut Accocelia (1990), Pegawai yang memasuki masa purnabakti yang diwajibkan seringkali merasa cemas dan merasa tidak nyaman, karena mereka berhenti bekerja karena dianggap sudah tidak mampu bekerja lagi. Padahal dalam kenyataannya para pensiunan yang memasuki masa pensiun banyak yang masih mampu bekerja dengan baik dan masih ingin tetap bekerja. Namun karena peraturan yang ditetapkan menyatakan bahwa usia mereka sudah tidak diperbolehkan bekerja, maka mereka terpaksa berhenti bekerja. Sebaliknya para pegawai yang menjalani masa purnabakti yang dipercepat diminta oleh yang

bersangkutan sendiri. Adapun alasan yang sering kali muncul adalah orang
UNIVERSITAS MEDAN AREA

di sini dapat diketahui bahwa kesiapan orang yang pensiun lebih cepat bukan karena dia ingin berhenti selamanya bekerja, melainkan untuk pindah ke pekerjaan lainnya. Jadi dia tidak akan cemas bahkan terkadang merasa bangga, karena dengan pensiun dipercepat dia merasa telah mampu mengatur apa yang harus dilakukannya dan bagaimana penghasilannya dengan memiliki pekerjaan baru.

Berkaitan dengan keadaan yang dihadapi pensiunan yang mengalami purnabakti yang dipercepat, Back (Hurlock, 1994) menyatakan pada pegawai yang mengalami pensiun yang dipercepat, pensiun sering kali dianggap sebagai perubahan ke status baru, maka pensiun akan semakin tidak dianggap sebagai membuang status yang berharga sehingga terjadi transisi yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pegawai yang mengalami pensiun adalah seseorang melepaskan diri dari pekerjaan formal atau masa kerja formal atau habisnya masa bakti terhadap pensiun masih ingin tetap bekerja, walaupun dia mempunyai uang yang cukup banyak untuk persiapan memasuki masa pensiunnya. Hal ini disebabkan bekerja bukan hanya untuk mencari uang tetapi karena bekerja itu sendiri merupakan kegiatan yang menunjukkan harga diri seseorang. Masa ini merupakan masa-masa yang dirasa berat bagi identik seseorang karena seringkali dianggap bahwa tidak mempunyai pekerjaan dengan tidak mempunyai harga diri. Padahal dalam kenyataannya masyarakat tidak selalu menganggap demikian.

C. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Sepanjang kehidupan manusia lahir sampai menjelang kematian sering kali akan menghadapi kecemasan, ini merupakan hal yang wajar. Orang yang tidak mempunyai rasa cemas akan di golongan abnormal, sebab tidak memiliki atau kehidupan rasa yang telah dianugerahkan Allah. Namun, apabila individu tidak bisa mengatur rasa cemasnya ini akan berubah menjadi stress yang berkepanjangan dan akan membahayakan jiwa serta menghambat kesuksesan.

Menurut Langgulong (1992), kecemasan adalah pengalaman emosional yang tidak menggembirakan yang dialami seseorang ketika rasa takut atau ancaman dari sesuatu yang tidak dapat ditentukannya dengan jelas. Menurut Atkinson (1996) berpendapat bahwa kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan seperti kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang kadang-kadang kita alami dalam tingkatan berbeda-beda. Ketidakmampuan mengendalikan pikiran buruk yang berulang-ulang dan kecenderungan berpikir bahwa keadaan akan semakin memburuk merupakan dua ciri penting dari rasa cemas.

Menurut Chaplin (dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, (2002)), Kecemasan diartikan sebagai kekuatiran, kegelisahan, ketakutan akan sesuatu yang akan terjadi. Itu juga berarti suatu perasaan takut, kuatir bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan.

Selanjutnya menurut Chaplin (2002), kecemasan adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Sedangkan Corey (1995), menyatakan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi untuk berbuat sesuatu.

Menurut Freud (dalam Langgulung, 1992), kecemasan adalah respon atau pengalaman emosional menyakitkan yang dialami seseorang terhadap berbagai alat-alat dalam yang tunduk di bawah jaringan syaraf bebas seperti jantung, alat pernapasan, kelenjar-kelenjar dan lain-lain.

Menurut Daradjat, (1985) Kecemasan merupakan manifestasi dari berbagai emosi emosi yang bercampur baur antara panik, perasaan tidak menentu, dan ketakutan yang tidak jelas ketika seseorang sedang mengalami tekanan akan perasaan atau frustrasi dan pertentangan batin dan konflik.

Maramis (1995), berpendapat kecemasan berbeda dengan ketakutan. Kecemasan adalah tidak jelas atau tidak tahu takut terhadap apapun. Kecemasan tidak terikat pada suatu benda atau keadaan akan tetapi mengambang bebas.

Kartini (1981), membedakan antara ketakutan dan kecemasan. Ketakutan adalah rasa gentar atau rasa tidak berani terhadap sesuatu objek yang konkrit. Misalnya takut akan perampok, dan binatang buas. Sedangkan kecemasan adalah rasa ragu-ragu, gentar atau tidak berani pada hal-hal yang tidak konkrit, semu atau khayal, hal yang tidak jelas.

Menurut Adnan (2002), kecemasan adalah perasaan kejiwaan berupa kesempitan yang dalam beberapa keadaan tertentu sering disertai dengan berbagai perubahan fisiologis dalam menjalankan fungsi sebagian besar anggota tubuh.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan pengalaman emosional yang bersifat subjektif, yang dirasakan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan sumbernya tidak diketahui dengan jelas. Hal ini ditandai dengan adanya gejala fisiologis dan psikologis seperti takut tanpa sebab yang jelas, tidak berdaya, khawatir dan gelisah.

2. Jenis-jenis Kecemasan

Konsep-konsep kecemasan pada umumnya banyak dipengaruhi oleh teori perkembangan Sigmund Freud. Menurut Suryabrata (1993), Kecemasan sebagai suatu tanda terhadap adanya keadaan yang membahayakan. Kecemasan yang mengganggu tersebut berusaha dihilangkan dengan cara penyesuaian diri yang efektif. Reaksi-reaksi yang dilakukan individu berbeda-beda. Manusia akan berusaha menghilangkan kecemasan dengan menggunakan "defense mechanism".

Sigmund Freud (dalam Corey, 1995) mengemukakan bahwa terdapat 3 jenis kecemasan, yaitu:

a. Kecemasan Realistis

Kecemasan ini merupakan kecemasan atau rasa takut akan bahaya-bahaya nyata di dunia luar, seperti banjir, gempa, runtuhnya gedung-gedung. Kecemasan realistis ini merupakan yang paling pokok karena kedua kecemasan yang lain,

kecemasan neurotis dan kecemasan moral berasal dari kecemasan yang realistis ini.

b. Kecemasan Neurotis

Kecemasan neurotis adalah kecemasan terhadap tidak terkendalinya naluri yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan yang bisa mendatangkan hukuman baginya.

Freud membaginya dalam 3 kelompok, yaitu:

1. Cemas Umum

Cemas ini merupakan cemas yang sederhana karena tidak berhubungan dengan hal tertentu, yang terjadi hanyalah individu merasa takut dan perasaan tidak menentu.

2. Cemas Penyakit

Cemas ini mencakup pengalaman terhadap obyek atau situasi tertentu sebagai penyebab kadang merasa cemas karena takut akan terjadi hal lain, ketakutan ini merupakan ancaman.

3. Cemas dalam bentuk ancaman

Cemas dalam kategori ini adalah cemas yang menyertai gejala kejiwaan seperti hysteria misalnya, orang yang menderita gejala tersebut kadang-kadang tidak ingat apa-apa.

4. Kecemasan Moral

Ketakutan terhadap hati nurani. Seseorang yang hati nuraninya berkembang dengan baik cenderung merasa berdosa jika melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kode moral yang dimilikinya. Misalnya kecemasan terhadap perbuatan yang melanggar ajaran agama. Orang yang *das Uber Ich-nya* (super ego atau aspek sosiologis) berkembang baik cenderung untuk merasa berdosa apabila ia melakukan atau berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dalam realitas, karena di masa lampau orang telah mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral dan mungkin akan mendapat hukuman lagi.

Dari teori di atas, dapat disimpulkan macam-macam kecemasan banyak dan jumlahnya melingkupi segala aspek kehidupan manusia, misalnya cemas menghadapi masa depan, tidur yang terganggu sepanjang malam karena merasa rumahnya dibayangi maling, dan sebagainya serta kecemasan tak terikat yaitu tidak jelas barang dan keadaan apa yang ditakuti.

3. Gejala-gejala Kecemasan

Kartini (1981) menyebutkan adanya neurosa kecemasan, yaitu symptom ketakutan dan kecemasan kronis, sungguh pun tak ada rangsangan yang spesifik misalnya, takut mati, takut menjadi gila dan macam-macam ketakutan yang tidak bisa dikategorikan dalam fobia. Simptom yang khas:

- a. Ada saja hal-hal yang sangat mencemaskan hatinya, hampir setiap kejadian menyebabkan timbulnya rasa takut dan cemas. Takut sama dengan gentar, tidak berani terhadap suatu obyek konkrit, misalnya takut harimau, dll.

Sedangkan cemas (gentar, ragu-ragu) adalah bentuk ketidak beranian terhadap hal-hal yang tidak jelas. Misalnya cemas memikirkan hari esok, cemas karena pekerjaan kantornya yang belum terselesaikan.

- b. Emosinya kuat dan sangat tidak stabil. Suka marah dan sering dalam keadaan *excited* (heboh, gempar) yang memuncak, akan tetapi juga sering dihinggap depresi.
- c. Diikuti oleh bermacam-macam fantasi dan ilusi.
- d. Sering merasa mual dan muntah-muntah. Badan terasa sangat lelah, sesak nafas, banyak keringat, gemetaran dan sering menderita diare.
- e. Selalu dipenuhi ketegangan-ketegangan emosioanal dan bayangan kesulitan imajiner (hanya ada dalam khayalan) walaupun tak ada perangsang khusus. Ketegangan dan ketakutan kecemasan yang kronis menyebabkan tekanan jantung yang sangat cepat, *tachycardia* (percepatan tinggi dari darah) dan *hypertencion* atau tekanan darah tinggi.

Menurut Daradjat (1982), rekasi kecemasan sering ditandai dengan munculnya gejala fisik maupun mental, antara lain:

- a. Gejala fisik yaitu ujung-ujung jari terasa dingin, pencernaan menjadi tidak teratur, detak jantung bertambah cepat, keringat bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang dan sesak napas.
- b. Gejala psikis yaitu adanya rasa takut, perasaan akan ditimpa bahaya, tidak mampu memusatkan perhatian, tidak berdaya, rasa rendah diri, hilangnya rasa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

percaya diri dan tidak tentram.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

Dari pernyataan tersebut tentang gejala kecemasan, maka kecemasan itu sendiri akan mengakibatkan seseorang menjadi stress seperti yang dikatakan Maramis (1995) bahwa urutan-urutan kejadian itu timbul dari ketakutan (kecemasan akut) yang dipres dan akhirnya seseorang menjadi stress dan mengakibatkan penurunan daya mengatasinya.

4. Faktor-faktor Kecemasan

Menurut Freud (dalam Suryabrata, 1993) mengemukakan lima faktor yang mempengaruhi kecemasan, yaitu:

a. Frustrasi

Frustrasi merupakan bentuk rintangan atas aktifitas dengan tujuan tertentu. Hal ini didukung oleh pernyataan Daradjat (1990) bahwa frustrasi adalah suatu proses yang menyebabkan individu merasa akan ada suatu hal yang terjadi dan dapat menghambat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya.

b. Konflik

Konflik terjadi akibat adanya dua kebutuhan atau lebih yang berlawanan dan harus dipenuhi dalam waktu yang bersamaan. Pernyataan ini didukung oleh Daradjat (1990) bahwa konflik adalah terdapatnya dua dorongan atau lebih yang saling bertentangan dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama.

c. Ancaman

Ancaman adalah adanya bahaya yang harus diperhatikan. Ditambahkan oleh Bedudu dan Zein (1994) ancaman merupakan peringatan yang harus diperhatikan dan diatasi agar suatu hal buruk tidak terjadi atau dapat diatasi.

d. Harga diri

Harga diri adalah suatu penilaian yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri. Harga diri terbentuk karena pengalaman atau interaksi individu dengan lingkungan, bukan sesuatu yang diturunkan.

e. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan individu. Lingkungan yang memberikan dukungan terhadap individu dapat mengurangi tingkat kecemasan individu yang bersangkutan, dukungan yang dimaksud disebut dengan dukungan sosial (Effendi, 1999).

Sedangkan Menurut Subabda (1983), mengatakan bahwa kecemasan timbul karena adanya:

- a. Treat atau ancaman, baik ancaman terhadap tubuh, jiwa atau psikisnya maupun ancaman terhadap eksistensinya,
- b. Conflict atau pertentangan, terjadi pada saat individu dihadapkan pada keinginan yang saling bertolak belakang. Hampir setiap konflik melibatkan

dua atau lebih alternatif yang masing-masing mempunyai sifat *approach* dan

- c. Fear atau kekhawtiran, rasa khawatir akan sesuatu sering menyebabkan rasa cemas pada diri seseorang.
- d. Unmeet needs atau kebutuhan yang tidak terpenuhi karena kebutuhan manusia begitu kompleks, dan bila ia gagal untuk memenuhinya, maka timbulah kecemasan.

Dan Menurut Kartini (1981), mengemukakan faktor-faktor kecemasan sebagai berikut:

- a. Ketakutan yang terus menerus, yang menyebabkan rasa cemas pada diri seseorang, yang mengancam seseorang individu tersebut.
- b. Kecenderungan-kecenderungan ataupun suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi.
- c. Repesi terhadap masalah emosional, yang menyebabkan kekhawatiran.
- d. Dorongan-dorongan seksual yang tidak mendapat kepuasan dan terhambat, hingga mengakibatkan timbulnya konflik-konflik.

Dari teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya suatu ancaman pada diri seseorang yang keinginannya tidak dapat terpenuhi sehingga terjadinya suatu konflik pada dirinya yang menyebabkan rasa kekhawatiran dalam diri individu itu sendiri yang terus menerus akan mengancam individu tersebut sehingga menjadi faktor kecemasan.

5. Aspek-aspek Kecemasan

Menurut Maher (dalam Calhoun dan Accocelia, 1990) perwujudan kecemasan sulit diketahui, tetapi dapat diamati dari reaksi-reaksi yang ditimbulkannya. Menurut Maher (dalam Calhoun dan Accocelia, 1990) reaksi kecemasan yang kuat mempunyai tiga komponen, yaitu:

- a. Reaksi emosioanl yaitu mempunyai ketakutan yang amat sangat dan secara sadar
- b. Reaksi kognitif yaitu ketakutan tersebut meluas dan sering berpengaruh terhadap kemampuan berpikir jernih, memecahkan masalah dan mengatasi tuntutan lingkungan.
- c. Reaksi psikologis yaitu tanggapan tubuh terhadap rasa takut berupa pengarahannya diri untuk bertindak, baik tindakan itu dikehendaki atau tidak.

Bukclew (dalam priest, 1991) berpendapat bahwa umumnya reaksi kecemasan dapat dibedakan ke dalam dua tingkatan, yaitu:

- a. Tingkat psikologis, yaitu reaksi yang nampak pada gejala psikologis, seperti perasaan tegang, bingung, perasaan tidak menentu, gerakan tiadak terarah atau tidak pasti dan gejala lain yang bercampur.
- b. Tingkat fisiologis, yaitu reaksi kecemasan yang nampak pada tingkat fisiologis terutama pada fungsi-fingsi sistem syaraf misalnya kerinagt yang berlebihan, sirkulasi darah tidaka tertatur, jantung berdebar-debar, gemetar

Brekawall Mopangga, (2005) menekankan bahwa kecemasan terbagi ke dalam macam-macam simptom psikologis diantaranya, yaitu:

- a. Suasana hati, seperti mudah marah, perasaan sangat tegang dan lain-lain.
- b. Pikiran, seperti rasa khawatir, sukar berkonsentrasi, pikiran kosong, membesar-besarkan ancaman, memandang diri sebagai sangat sensitif, dan merasa tidak berdaya.
- c. Motivasi seperti rasa ketergantungan yang tinggi.
- d. Perilaku, seperti ingin melarikan diri dari situasi yang tidak menyenangkan, kurang mengambil resiko, hilangnya minat pada kehidupan, selalu tegang atau kurang rasa santai, mudah panik, gugup dan lain-lain.

Menurut Priest dan Hawari (1999) aspek kecemasan meliputi aspek psikologis dan aspek fisiologis.

- a. Aspek psikologis ditandai oleh rasa gelisah, khawatir, takut tertekan, tegang, gangguan konsentrasi, dan mudah tersinggung.
- b. Aspek fisiologis ditandai jantung berdebar, keringat dingin, sulit tidur, dan mudah lelah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kecemasan terdiri dari reaksi emosional, reaksi kognitif dan reaksi psikologis yang reaksi tersebut dibagi

UNIVERSITAS MEDAN AREA
UNIVERSITAS MEDAN AREA yaitu tingkat psikologis dan tingkat fisiologis.

D. Faktor-Faktor Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Pensiun

Menurut Saodah (1998), Faktor-faktor yang berpengaruh dalam kecemasan masa pensiun, yaitu:

1. Faktor kesehatan

Kondisi fisik yang menurun akan mempengaruhi masa pensiun. Bagaimana seorang individu hari-harinya dalam keterbatasan fisiknya.

2. Faktor status sosial

Faktor ini mempengaruhi ketika individu yang awalnya memiliki jabatan kemudian menjadi tidak memiliki jabatan karena masa pensiunnya, maka tidak akan mendapatkan pengakuan dan perlakuan dari masyarakat seperti pada saat ia masih bekerja. Contohnya seperti fasilitas dan penghormatan.

Masa pensiun dapat dikatakan sebagai masa transisi perubahan mental dari individu yang punya jabatan. Perubahan perlakuan yang diterima bagi individu yang tidak siap menerima pensiun akan menimbulkan stress. Gejala ingin tetap diperlukan seperti pada waktu masih bekerja dan mempunyai kekuasaan dikenal dengan istilah "*post power syndrome*".

3. Faktor Ekonomi

Faktor ini paling menonjol bila dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain, karena faktor ini akan berkaitan dengan masalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup seorang tertentu.

Menurut Brill dan Hoyes (1991), faktor-faktor yang mempunyai

kecemasan menghadapi pensiun, yaitu:

- a) Faktor Ekonomi yaitu Menurunnya Pendapatan dan Penghasilan, termasuk didalamnya gaji, tunjangan fasilitas dan masih adanya anak-anak yang membutuhkan tanggungan keluarga.
- b) Faktor Status Sosial yaitu Hilangnya Status, baik jabatan seperti pangkat dan golongan maupun status sosialnya, termasuk didalamnya adalah wewenang penghormatan orang lain atas kemampuannya dan pandangan masyarakat atau kesuksesannya.
- c) Faktor Interaksi Sosial yaitu Berkurangnya bertemu dengan teman seprofesinya. Namun dengan tibanya pensiun hal ini kurang dilakukan karena kondisi fisik dan ekonomi yang tidak memungkinkan sehingga tidak berhubungan seperti dulu.
- d) Faktor Kesehatan yaitu Menurunnya kekuatan fisik bukan karena suatu penyakit yang khusus melainkan karena dipengaruhi akan datangnya masa pensiun

Menurut Sutarto (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi masa pensiun adalah:

- a) Faktor Status Sosial, yaitu Kehilangan status dan penghormatan
- b) Faktor Ekonomi, yaitu Kekurangan penghasilan dan juga kehilangan berbagai fasilitas dan kemudahan.

c) Faktor Ketersisihan dari pergaulan lama dan perasaan menjadi tua.

Dari faktor-faktor yang dikemukakan menurut beberapa ahli yang diatas, maka dapat disimpulkan dari ketiga faktor-faktor kecemasan menghadapi pensiun yaitu faktor kesehatan, faktor status sosial, faktor ekonomi, faktor interaksi sosial, dan faktor ketersisihan.

E. Kecemasan Menghadapi Pensiun

Menurut Sukmadinata (2003), Kecemasan merupakan fenomena yang tidak asing bagi individu karena telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perasaan cemas ini merupakan perasaan yang tidak mengenakkan, mengganggu, dan menyakitkan bagi individu sehingga menjadi beban bagi individu yang mengalaminya dan menjadi hambatan bagi dirinya untuk menikmati hidup.

Selanjutnya menurut Sukmadinata (2003) rasa cemas menunjukkan keadaan tidak tentramnya hati karena khawatir terhadap sesuatu yang belum diketahui dengan pasti. Kecemasan dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya karena menghadapi suatu kejadian yang menekan dan menegangkan. Adanya kejadian yang menekan dan menegangkan ini dapat memicu terjadinya kecemasan. Salah satu kejadian yang menekan adalah pada saat seseorang harus berhenti karena pekerjaannya karena pensiun.

Pensiun adalah hal yang tidak bisa dihindari bagi para pegawai baik yang

yang tidak menyenangkan bagi individu yang menerimanya dan membuat individu merasa tertekan yang pada akhirnya muncul perasaan cemas ketika menghadapinya. Ia juga mengungkapkan bahwa kecemasan menghadapi pensiun akan lebih terasa pada orang yang memiliki ikatan emosional terhadap pekerjaannya atau merasa senang dan puas terhadap pekerjaannya.

Menurut Fletcher dan Hanson (1991), menjelaskan dengan tibanya pensiun, berarti berakhirnya karir di bidang pekerjaan yang membawa perubahan pada hidup seseorang. Untuk itu, individu yang menghadapi pensiun dituntut untuk berperilaku dengan cara-cara yang baru sehingga banyak hal yang harus dipelajari kembali. Hal ini tidak mudah karena situasi baru sering terasa asing, tidak pasti dan tidak jelas bagi seseorang sehingga menimbulkan perasaan cemas bagi individu yang mengalaminya.

Kecemasan menghadapi masa pensiun merupakan suatu perasaan tidak menyenangkan karena khawatir, bingung atau tidak pasti akan masa depannya yang timbul ketika individu akan memasuki masa pensiun namun belum siap menerima kenyataan tersebut dengan segala akibatnya baik secara sosial, psikologis maupun secara fisiologis (Wulandari, 2001).

Selain itu, Fletcher dan Hanson (1991) mengemukakan bahwa kecemasan menghadapi pensiun merupakan perasaan umum dari ketakutan atau kecemasan yang berhubungan dengan konsekuensi-konsekuensi pensiun di masa depan yang tidak pasti, tidak terprediksi, dan berpotensi mengganggu. Respon kecemasan

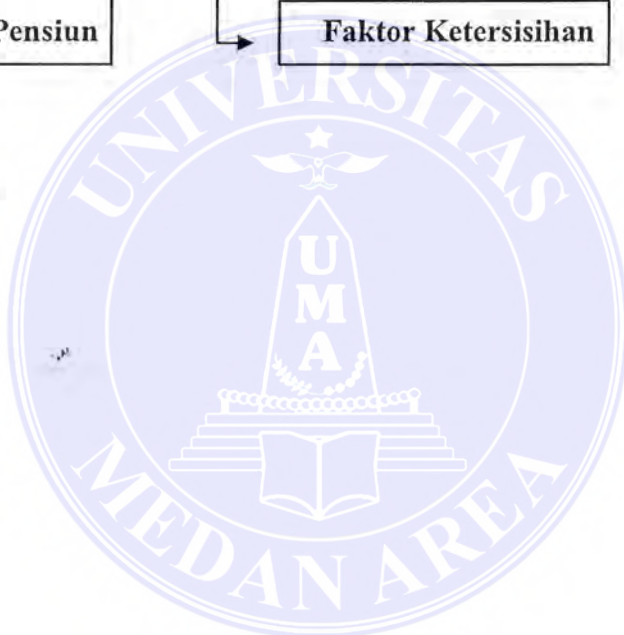
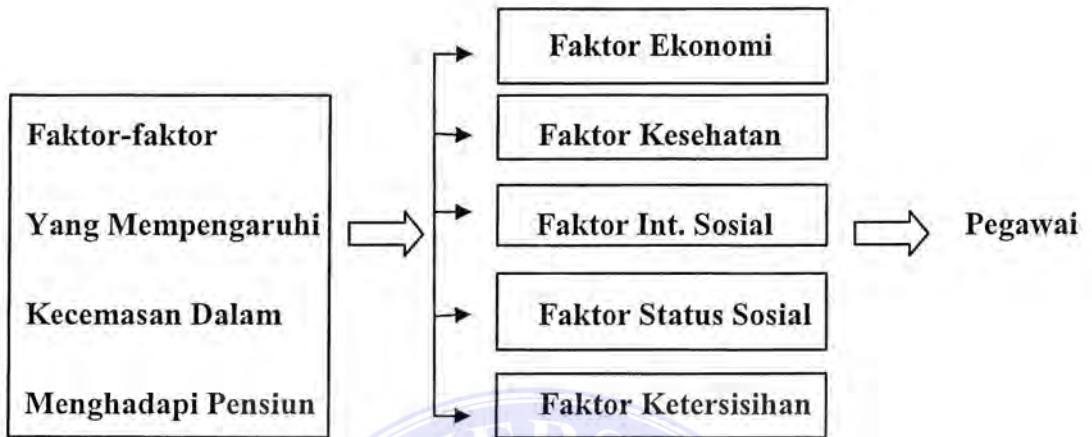
UNIVERSITAS MEDAN AREA
hasil dan dapat diinformasikan secara umum pengharapan dan ancaman potensial

yang diiringi oleh keadaan emosioanl yang mengganggu, dan diikuti dengan penaggulangan dan perilaku adaptif.

Berdasarkan teori diatas, Maka dapat disimpulkan bahwa berakhirnya karir di bidang pekerjaan yang membawa perubahan pada hidup seseorang, sehingga individu yang akan menghadapi pensiun tersebut dituntut untuk berperilaku dengan cara-cara yang baru sehingga banyak hal yang harus dipelajari kembali. Meski hal tersebut tidak mudah karena situasi yang baru membuat individu merasa asing sehingga menimbulkan perasaan cemas bagi yang mengalaminya.



F. Kerangka Konseptual





BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam pembahasan metode penelitian ini akan diuraikan tentang : (A) Tipe Penelitian, (B) Identifikasi Variabel Penelitian, (C) Defenisi Operasional Variabel Penelitian, (D) Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, (E) Teknik Pengumpulan Data, (F) Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur, (G) Metode Analisis Data.

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuantitatif, maksudnya bahwa dalam menganalisis data dengan menggunakan angka-angka, rumus, atau model matematis berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Neuman (2003), prosedur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif ada tiga yaitu : eksperimen, survei, dan content analysis. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Neuman (2003) tersebut, maka tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian survei karena yang ingin dilakukan adalah melakukan studi identifikasi terhadap suatu masalah.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel yang menjadi inti penelitian ini adalah “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Pensiun pada Pegawai Badan Kepegawaian Daerah Kisaran”.

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel penelitian lebih terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun defenisi operasional dari variabel penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Kecemasan merupakan pengalaman emosional yang bersifat subjektif, yang dirasakan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan sumbernya tidak diketahui dengan jelas.

Adapun faktor-faktor kecemasan menghadapi pensiun yaitu :

1. Faktor Kesehatan, yaitu menurunnya kondisi fisik dan kesehatan. bukan karena penyakit khusus tapi proses menua yang mempengaruhi kekuatan tenaga.
2. Faktor Status Sosial, yaitu Hilangnya Status, baik jabatan seperti pangkat dan golongan maupun status, termasuk di dalamnya adalah wewenang penghormatan orang lain atas kemampuannya dan pandangan masyarakat

atau kesuksesannya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

3. Faktor Interaksi Sosial, yaitu Berkurangnya bertemu dengan teman seprofesinya. Namun tibanya dengan pensiun hal ini kurang dilakukan karena kondisi fisik dan ekonomi yang tidak memungkinkan sehingga tidak berhubungan seperti dulu.
4. Faktor Ekonomi, yaitu Menurunnya Pendapatan dan Penghasilan, termasuk di dalamnya gaji, tunjangan fasilitas dan masih adanya anak-anak yang membutuhkan keluarga. Dan memungkinkan individu tidak dapat menikmati kehidupan yang menyenangkan ketika menghadapi pensiun
5. Faktor Ketersisihan dari pergaulan lama dan perasaan menjadi tua, serta sikap keluarga pada individu yang menghadapi pensiun.

Data untuk mengukur kecemasan menghadapi pensiun pada pegawai ini dilakukan dengan menggunakan skala kecemasan dalam menghadapi pensiun yang dibuat oleh peneliti yang berdasarkan atas faktor-faktor kecemasan menghadapi pensiun.

D. Sampel Penelitian

Populasi dan sampel yang digunakan dalam sebuah penelitian merupakan salah satu faktor penting yang harus dipertahankan. Menurut Hadi (2000) populasi adalah seluruh penduduk yang di maksud untuk di selidiki. Populasi dibatasi sebagai jumlah atau individu yang sedikitnya mempunyai sifat yang sama. Sedangkan sampel adalah sebagian individu yang di selidiki.

Penelitian ini didasarkan pada sampel sedangkan kesimpulan akan diterapkan pada populasi. Maka sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang representative (mewakili) bagi populasinya (Azwar, 2003). Menurut Arikunto (2002) apabila subjek populasinya berjumlah lebih kecil atau kurang dari 100, sebaiknya digunakan sampel populasi (sampel total). Artinya semua populasi di jadikan sampel. tetapi apabila populasinya besar atau lebih kecil dari 100 digunakan rintangangan angka 10%-15% dan 20%-25% atau lebih.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling. Total sampling adalah teknik penarikan sampel didasarkan atas pemikiran bahwa keseluruhan unit populasi yang satu dengan lainnya. Karena semua memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel, maka untuk menjadi sampel, unit-unit populasi harus di total.

Jadi berdasarkan populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pegawai pria dan wanita yang menghadapi pensiun di Badan Kepegawaian Daerah Kisaran berjumlah 50 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu yang penting dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat untuk mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian. Kesalahan penggunaan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Adapun

UNIVERSITAS MEDAN AREA

teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik khal

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kecemasan dalam menghadapi pensiun yang dibuat oleh peneliti yang berdasarkan atas indikator-indikator faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu: faktor biologis, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor ketersisihan dan faktor interaksi sosial.

Tabel

Skala Kecemasan Menghadapi Pensiun

No.	Faktor-faktor Kecemasan Menghadapi Pensiun	Favourable
1.	Faktor Ekonomi	30, 28, 20, 17, 11, 7, 4, 1
2.	Faktor Ketersisihan	26, 21, 16, 6, 2
3.	Faktor Sosial	29, 22, 15, 9, 3
4.	Faktor Interaksi Sosial	27, 23, 18, 13, 8, 5
5.	Faktor Kesehatan	31, 25, 19, 14, 10

Skala ini disusun berdasarkan berdasarkan skala Likert dengan jawaban yakni : Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas dan reliabilitas memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian. Sebelum alat ukur tersebut dipakai, lebih dahulu harus diukur tingkat validitas setiap butir dan reliabilitas yang tinggi akan memberikan informasi yang baik mengenai keadaan subjek yang diteliti (Azwar, 1992).

1. Validitas Alat Ukur

Azwar (1989) validitas merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh sebuah alat ukur. Validitas ini menyatakan ketepatan, keakuratan maupun kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu alat ukur dianggap valid apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa Product Moment rumus angka kasar dari Karl Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total (Hadi, 2006).

Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap item) dengan variabel Y (skor total subjek dari keseluruhan item).

ΣXY = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y.

ΣX = Jumlah skor seluruh subjek setiap item

ΣY = Jumlah skor seluruh item

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor X

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *Product Moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2006). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini formula *Part Whole*. Adapun rumus Part Whole adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_y)}}$$

keterangan :

r_{bt} = koefisien r setelah dikoreksi

r_{xy} = koefisien r sebelum dikoreksi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
SDx = standar deviasi skor total

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1996).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah Alpha Cronbach dengan rumus sebagai berikut :

$$rtt = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum^2}{\sigma b^2} \right]$$

Keterangan :

rtt = koefisien reliabilitas Hyot

MKr = mean kuadrat interaksi item subjek

MKs = mean kuadrat antara subjek

1 = bilangan konstan

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari Anava Hyot ini adalah :

- a. Jenis data kontinyu
- b. Tingkat kesukarannya seimbang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

c. Merupakan tes kemampuan (power test) bukan tes kecepatan (speed test).

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah F persen. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini tidak untuk membuktikan hipotesis, melainkan hanya memberikan gambaran mengenai suatu kondisi, yakni faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pegawai, yakni faktor ekonomi, faktor ketersisihan, faktor sosial, faktor interaksi sosial, dan faktor kesehatan.

Melalui metode ini nantinya akan dapat diketahui jumlah masing-masing nilai pada setiap faktor, setelah diketahui kemudian dijumlahkan sebagai skor total faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya kecemasan pada pegawai. Rumusan yang terpakai dalam menghitung persentase jawaban sebagai berikut :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Setiap Skala}}{\text{Total Jawaban Setiap Faktor}} \times 100\%$$

Kemudian untuk menghitung jumlah frekuensi subjek yang memberikan jawaban untuk setiap faktor dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Frekuensi}}{N} \times 100\%$$

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dari 50 orang subjek penelitian, maka dapat dinyatakan bahwa hasil data dari penelitian di dapat 2 butir yang gugur dan 29 yang valid.
2. Diketahui dari 50 orang pegawai yang menghadapi pensiun pada faktor ekonomi , terdapat 12 orang yang memberi pernyataan sangat setuju bahwa mereka menjadi cemas penyebab menghadapi pensiun, 34 orang yang menyatakan setuju, 2 orang yang menyatakan tidak setuju dan 2 orang lagi yang menyatakan sangat tidak setuju bahwa mereka menjadi cemas penyebab menghadapi pensiun.
3. Diketahui bahwa dari 50 orang pegawai yang menghadapi pensiun pada faktor kesehatan, terdapat 30 orang yang menyatakan pernyataan sangat setuju bahwa mereka menjadi cemas penyebab faktor dari kesehatan, 15 orang yang menyatakan setuju dan 5 orang yang menyatakan tidak setuju bahwa mereka menjadi cemas penyebab dari faktor kesehatan.

4. Diketahui bahwa dari 50 orang pegawai yang menghadapi pensiun pada faktor interaksi sosial, terdapat 14 orang yang menyatakan sangat setuju dengan memberi pernyataan bahwa mereka menjadi cemas penyebab faktor dari interaksi sosial, 30 orang yang menyatakan setuju, 5 orang yang menyatakan tidak setuju, dan 1 orang yang menyatakan sangat tidak setuju bahwa mereka cemas penyebab faktor dari interaksi sosial.
5. Diketahui bahwa dari 50 orang pegawai yang menghadapi pensiun pada faktor status sosial, terdapat 7 orang yang menyatakan sangat setuju bahwa mereka menjadi cemas penyebab faktor dari status sosial, 34 orang yang menyatakan setuju, 4 orang yang menyatakan tidak setuju, dan 5 orang yang menyatakan sangat tidak setuju bahwa mereka menjadi cemas penyebab faktor dari sosial.
6. Diketahui dari 50 orang pegawai yang menghadapi pensiun pada faktor ketersisihan, terdapat 7 orang yang memberi pernyataan sangat setuju bahwa mereka menjadi cemas penyebab dari faktor ketersisihan, 24 orang yang menyatakan setuju, 13 orang yang menyatakan tidak setuju, dan 6 orang yang menyatakan pernyataan tidak setuju.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat data dan fakta yang terjadi di lapangan, dimana pada setiap faktor memiliki hasil kecemasan yang sama tingginya, maka peneliti menyarankan pada pegawai negeri sipil yang memiliki kecemasan pada faktor ekonomi sebaiknya sebelum mereka menjadi peniunan, hendaknya mereka akan pensiun menyisihkan sebagian pendapatan mereka yang di peroleh setiap bulannya untuk dapat di tabung masa hari tua mereka atau juga membuka suatu usaha yang dapat meringankan beban mereka di hari tua nya. pada faktor kesehatannya, peneliti menyarankan bahwa yang menghadapi kecemasan di dalam faktor kesehatan sebaiknya sering melakukan olahraga dan melakukan pola hidup sehat untuk diri mereka. Kemudian pada faktor interaksi sosialnya, hendaknya pegawai yang menghadapi pensiun itu tidak hanya berinteraksi dengan teman-teman sekerja mereka yang di kantor, akan tetapi mencoba berinteraksi dengan teman sekeliling lingkungan mereka tinggal dan lebih banyak berkumpul dengan keluarga agar tidak terjadinya kecemasan dalam berinteraksi sosial ketika mereka akan pensiun. Dan pada faktor status sosial, peneliti yang menyarankan bahwasanya pegawai yang memiliki kecemasan dalam status sosial mereka ketika akan pensiun, sebaiknya mempersiapkan diri mereka jika ketika mereka akan menghadapi pensiun, dan status sosialnya hilang, mereka tidak akan lagi memiliki kecemasan dalam status sosial saat menghadapi masa pensiun. Dan untuk pada faktor ketersisihan, sebaiknya peneliti menyarankan kepada mereka yang mengalami kecemasan pada faktor ketersisihan ini, hendaknya sering berkumpul bersama-sama dengan keluarga agar tidak ada merasa tersisihkan di keluarga ataupun

2. Saran Kepada Instansi Badan Kepegawaian Daerah

Melihat kondisi faktor kecemasan tinggi dalam menghadapi pensiun, maka peneliti menyarankan kepada Instansi Badan Kepegawaian Daerah agar dapat memberikan pelatihan khusus kepada pegawai yang menghadapi pensiun, seperti pelatihan keterampilan agar ketika pegawai yang akan menghadapi pensiun mendapat bekal untuk berwirausaha dan akan siap untuk menghadapi pensiun yang akan datang.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya, baik itu mahasiswa maupun professional yang lainnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kecemasan menghadapi pensiun.

Daftar Pustaka

- Adnan. (2002). Kesehatan Mental. Jakarta : Pustaka Alusna.
- Atkinson, R,L., Dkk. 1996. *Pengantar Psikologi Jilid II. Edisi Kesebelas*. Terjemahan Kusuma, W. Jakarta: Erlangga. (<http://wtd.eprints.ums.ac.id/..wahyu.1.pdf>. tanggal akses 8 Juni 2012).
- (<http://www.skripsipsikologie.wordpress.com/kecemasan/html>. Tanggal akses 10 Juni 2012.)
- Azwar, S. 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (<http://www.skripsipsikologie.wordpress.com/kecemasan/html>. Tanggal akses 10 Juni 2012).
- Azwar, S. 1998. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha. (<http://www.skripsipsikologie.wordpress.com/kecemasan/html>. Tanggal akses 10 Juni 2012).
- Bedudu & Zein. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung. (<http://wtd.eprints.ums.ac.id/..wahyu.1.pdf>. tanggal akses 8 Juni 2012).
- Blackburns, 1994. Diterjemahkan Dwita & Johanna, 2000. *Membuat Analisis Fungsional Gangguan Kecemasan*. Perpustakaan Daerah. (<http://www.library-upnvj.ac.id.bab2.pdf>. Tanggal akses 10 Juni 2012).
- Chaplin, J. P., 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Ahli Bahasa Kartono, K. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Danang Lesmana, 2011. Post Power Syndrome. Jurusan Psikologi Universitas Medan Area. Hal 1-8. (Skripsi tidak diterbitkan)
- Davison, 1994. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (<http://www.library-upnvj.ac.id.bab2.pdf>. Tanggal akses 10 Juni 2012).
- Daradjat, Z, 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung. (<http://www.library-upnvj.ac.id.bab2.pdf>. Tanggal akses 10 Juni 2012).
- Effendi, R.W., 1999. Hubungan Antara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Anak Pertama. Vol. 14. Nomor 54. (skripsi tidak diterbitkan).
- Grant, P.R., (1995). From ethnocentrism to collective
- Hall, C. 1995. *Freud : Seks, Obsesi, Trauma dan Katarsis*. Alih Bahasa: Landung Universitas Medan Area. Jakarta: Delapratasa. (http://repository.upi.edu/operator/upload_spsr-06077154-chapter2.pdf. tanggal akses 10 Juni 2012).

- Handayani, A. 2007. *Pensiun Bukan Akhir Segalanya*. www.e-psikologi.com, tanggal akses 8 Juni 2012.)
- Hartati, N. 2002. *Post Power Syndrom Sebagai Gangguan Mental Pada Masa Pensiun*. Tazkiya. Volume 2. Nomor 1. (<http://www.postpowersyndrome.ac.id/bab1>. diakses tanggal 8 Juni 2012).
- Hurlock, E. 1996. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi V. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk)*. Jakarta: Erlangga. (http://isearch.babylon.com/?q=kecemasan+menghadapi+pensiun&babsrc=Hp_ic/ro&s=web&as=0&ac=0. Tanggal akses 10 Juni 2012).
- Langgulong, H. 1992. *Teori-teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Alusna. http://isearch.babylon.com/?q=kecemasan+menghadapi+pensiun&babsrc=Hp_ic/ro&s=web&as=0&ac=0. Tanggal akses 10 Juni 2012.
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 1997. *Menjelang Masa Pensiun*. Penerbit: Balai Pustaka. (http://isearch.babylon.com/?q=kecemasan+menghadapi+pensiun&babsrc=Hp_ic/ro&s=web&as=0&ac=0. Tanggal akses 10 Juni 2012).
- Kartono, K. 1981. *Psikologi Sosial & Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Rajawali. (http://isearch.babylon.com/?q=kecemasan+menghadapi+pensiun&babsrc=Hp_ic/ro&s=web&as=0&ac=0. Tanggal akses 10 Juni 2012).
- Kartono, K. 1996. *Bekerja Perlu Dukungan Sosial. Psikologi Sosial*. Pustaka: Jakarta. (<http://wtd.eprints.ums.ac.id/./wahyu.1.pdf>. tanggal akses 8 Juni 2012).
- Klandersman, 1997. *Individual's behavior is a function of value expected outcomes of behaviour*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Kompas. <http://kesehatan.kompas.com/read/2010/06/06/18500189/kecemasan>.
- Maramis, W. F., 1995. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press. <http://wtd.eprints.ums.ac.id/./wahyu.1.pdf>. tanggal akses 8 Juni 2012
- Mu'arifah. A. 2005. *Hubungan Kecemasan dan Agresivitas Humanitas Indonesian*. *Psychological Journal*. Volume 2. Nomor 2. (<http://wtd.eprints.ums.ac.id/./wahyu.1.pdf>. tanggal akses 8 Juni 2012).

- Nawawi, E. 1995. Dukungan Sosial Membantu Mengurangi Pasca Sakit. *Jurnal Psychological Science*. Tanggal akses 10 Juni 2009.
- Parkinson, C. N., Dkk. 1990. *Masa Pensiun Yang Bahagia*. Terjemahan: Budi. Jakarta: BinaRupaAksara. (http://isearch.babylon.com/?q=kecemasan+menghadapi+pensiun&babsrc=Hp_ic/ro&s=web&as=0&ac=0). Tanggal akses 10 Juni 2012).
- Priest, R. 1994. *Stress & Depresi. Alih Bahasa Istiwidayanti*. Semarang: Prahara Prize. (http://isearch.babylon.com/?q=kecemasan+menghadapi+pensiun&babsrc=Hp_ic/ro&s=web&as=0&ac=0). Tanggal akses 10 Juni 2012).
- Priest, R. 1994. *Bagaimana mengatasi stress dan depresi*. (terjemahan Irwanto). Semarang: Dahara Prize. (http://isearch.babylon.com/?q=kecemasan+menghadapi+pensiun&babsrc=Hp_ic/ro&s=web&as=0&ac=0). Tanggal akses 10 Juni 2012).
- Saodah, R. 1998. *Diatas 40 Tahun*. Jakarta : PT. Melton Putra.
- Setyawati, N. F., 2005. *Penggunaan Alat Bantu Diri Untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara di Depan Publik*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Gramedia. Jakarta Pusat
- Subabda, Y. 1983. *Pastoral Konseling Jilid I Edisi I*. Malang: Gandungan. <http://www.library-upnvj.ac.id/bab2.pdf>. Tanggal akses 10 Juni 2012.
- Sukaji, A, 1997. *Setelah Pensiun*. Jakarta: RBI Research. <http://www.library-upnvj.ac.id/bab2.pdf>. Tanggal akses 10 Juni 2012.
- Suryabrata, S. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. <http://www.library-upnvj.ac.id/bab2.pdf>. Tanggal akses 10 Juni 2012.
- Syarif, A. 2002. *Psikologi Qur'an*. Bandung: Pustaka Hidayah. (<http://wtd.eprints.ums.ac.id/..wahyu.1.pdf>. tanggal akses 8 Juni 2012).
- Team e-Psikologi., (2001). *Masa Depan Pensiun*. Gramedia. Jakarta Pusat.
- Ya'qub, H. 1992. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan*. Jakarta: Pustaka Atisa. (<http://wtd.eprints.ums.ac.id/..wahyu.1.pdf>. tanggal akses 8 Juni 2012).